



# Analisis Sektor Unggulan Sebagai Daya Saing Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten

Ahmad Amri Nur

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Purbalingga, Purbalingga, Indonesia

Email: [ahmadamrinur@gmail.com](mailto:ahmadamrinur@gmail.com)

Email Penulis Korespondensi: [ahmadamrinur@gmail.com](mailto:ahmadamrinur@gmail.com)

**Abstrak**—Sektor basis atau sektor unggulan suatu wilayah perlu digali secara optimal untuk meningkatkan daya saing ekonomi. Pengukuran daya saing tersebut dapat dilakukan dengan melakukan identifikasi terhadap sektor basis, analisis *Shift-Share* dan juga analisis tipologi Klassen. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sektor-sektor unggulan di Kabupaten Purbalingga berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sehingga diperoleh sekto basis, klasifikasi pertumbuhan ekonomi dan perubahan serta pergeseran struktur perekonomiannya. Penelitian ini merupakan peneltian kuantitatif dengan alat analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift-Share* dan analisis *Tipology Klassen*. Hasilnya bahwa berdasarkan analisis LQ terdapat tiga terunggul dari empat belas sektor PDRB yang unggul yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian dan sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. Selanjutnya lima sektor yang masuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh pesat antara lain sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Jasa Pendidikan dan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Adapun hasil analisis *Shift-Share* menunjukkan terdapat enam sektor yang masuk dalam kategori basis merupakan unggul yaitu sektor Konstruksi, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta sektor Jasa Lainnya.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Ekonomi; Daya Saing; Location Quotient (LQ); *Shift-Share*; Tipologi Klassen

**Abstract**—The basic sectors or leading sectors of a region need to be explored optimally to increase economic competitiveness. Measuring competitiveness can be done by identifying basic sectors, Shift-Share analysis and also Klassen typology analysis. The aim of this research is to analyze the leading sectors in Purbalingga Regency based on Gross Regional Domestic Product (GRDP) data in order to obtain basic sectors, classification of economic growth and changes and shifts in the economic structure. This research is a quantitative research using Location Quotient (LQ) analysis tools, Shift-Share analysis and Klassen Typology analysis. The result is that based on the LQ analysis, there are three superior out of fourteen superior GRDP sectors, namely the Agriculture, Forestry and Fisheries sectors, the Mining and Excavation sector and the Water Supply, Waste Management, Waste and Recycling sectors. Furthermore, the five sectors that are included in the advanced and rapidly growing sector include the Transportation and Warehousing sector, the Government Administration, Defense and Mandatory Social Security sectors, the Mining and Quarrying sector, the Education Services sector and the Agriculture, Forestry and Fisheries sectors. The results of the Shift-Share analysis show that there are six sectors that fall into the basic category which is superior, namely the Construction sector, the Electricity and Gas Procurement sector, the Transportation and Warehousing sector, the Accommodation and Food and Drink Provision sector, the Health Services and Social Activities sector and the Other Services sector.

**Keywords:** Economic Growth; Competitiveness; Location Quotient (LQ); Shift-Share; Klassen Typology

## 1. PENDAHULUAN

Daya saing ekonomi memiliki dimensi yang cukup luas tidak hanya sebatas pada perekonomian suatu wilayah. Namun juga mencakup perekonomian perkapita. Oleh sebab itu daya saing memiliki pengertian yang cukup luas dan tidak ada definisi yang pasti bagaimana mengukur daya saing ekonomi suatu wilayah atau negara. Namun yang pasti sebuah wilayah yang memiliki daya saing ekonomi akan tetap berkembang dan bertumbuh perekonomiannya.

Daya saing ekonomi wilayah dan nasional akan meningkat ketika kesejahteraan ekonomi masyarakat sebuah wilayah tersebut juga meningkat. Hal tersebut adalah dampak adanya pertumbuhan ekonomi modern yang terjadi di suatu wilayah (Roni & Wahyu, 2020). Karena pertumbuhan ekonomi memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan taraf kehidupan (Wijaya & Marseto, 2022). Untuk menyediakan kebijakan bagi pembangunan daerah maka pemerintah daerah harus mengidentifikasi potensi unggulan dan daya saing (Sartika, 2021). Dengan demikian pemerintah daerah tidak salah langkah dalam melakukan intervensi kebijakan pembangunan daerahnya. Selain itu, kebijakan yang diambil bertujuan untuk menyelesaikan masalah utama yaitu tidak mempunyai strategi perencanaan yang matang dan tidak telitinya melihat potensi daerah (Hastin, 2021).

Oleh sebab itu sangat penting pemerintah daerah melihat sektor unggulan yang dimiliki agar pemerataan pembangunan dapat berjalan maksimal dan kesenjangan wilayah dapat teratasi. Karena daya saing ekonomi memiliki definisi bagaimana mengelola sumber daya alam yang dimiliki. Namun tidak hanya SDA, kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan seperti masyarakat, akademisi dan pihak swasta juga perlu diinisiasi. Pertumbuhan ekonomi sebuah wilayah harus didorong oleh pemerintah dan masyarakat (Hutapea dkk, 2020) sehingga akan melahirkan arahan dan strategi untuk mengembangkan sebuah wilayah (Ufitri & Puspitasari, 2022) untuk mengembangkan bisnis lokal dengan mengelola sumber daya yang ada, membangun hubungan antara pemerintah dan perusahaan swasta, dan mendorong pertumbuhan kegiatan yang terkait dengan ekonomi lokal (Arsyad, 2016). Semakin tinggi pendapatan regional suatu wilayah semakin baik perekonomian suatu wilayah (Veransiska dan Niniek, 2022) maka kesejahteraan masyarakatnya akan semakin meningkat.



Pertumbuhan ekonomi adalah proses aktivitas ekonomi yang menghasilkan peningkatan jumlah barang maupun jasa yang dibuat oleh masyarakat, yang pada gilirannya menghasilkan peningkatan kemakmuran masyarakat. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi daerah adalah tingkat pertumbuhan PDRB, tanpa mempertimbangkan pergeseran struktur ekonomi atau pertumbuhan penduduk (Sukirno, 2011).

Kabupaten Purbalingga terletak di Provinsi Jawa Tengah dengan potensi unggulan disektor pertanian dan industri pengolahan. Bahkan sektor industri pengolahan telah menggeser kontribusi sektor pertanian PDRB Kabupaten Purbalingga sejak tahun 2019. Distribusi PDRB sektor primer mencapai 26,21% sedangkan sektor industri pengolahan berkontribusi sebesar 27,82% dari total PDRB Kabupaten Purbalingga pada tahun 2022 (BPS, 2023).

Namun demikian kedua sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan PDRB dibawah 5%. Beberapa sektor yang memiliki laju pertumbuhan diatas 5% antara lain sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makanan minuman, sektor jasa perusahaan dan sektor jasa lainnya. Bahkan sektor transportasi dan pergudangan memiliki laju pertumbuhan mencapai 71,89% pada tahun 2022. Hal ini menjadi anomali dari sebuah wilayah yang didominasi oleh sektor pertanian secara geografis dan juga banyaknya industri pengolahan rambut palsu, bulu mata dan knalpot sebagai penggerak perekonomian. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis terhadap sektor unggulan dan pergeserannya di Kabupaten Purbalingga agar pemerintah tepat dalam memaksimalkan potensi unggulan daerah dalam rangka meningkatkan daya saing.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai sektor unggulan di Purbalingga menurut data PDRB sehingga diperoleh basis, klasifikasi pertumbuhan ekonomi dan perubahan serta pergeseran struktur perekonomiannya.

Ada empat tahap perkembangan keunggulan daya saing: faktor-driven, investasi-driven, inovasi-driven, dan kekayaan-driven (Herlin, 2014).

Selama pada *factor-driven*, dalam keunggulan daya saing pada suatu wilayah dapat berupa unsur sumber daya alam dan juga adanya faktor murah tenaga kerja. Sedangkan fase *investment-driven*, maka keunggulan daya saing suatu wilayah berasal dari investasi besar baik investasi oleh perusahaan lokal maupun nasional bahkan transnasional untuk mengembangkan dan menciptakan industri berteknologi tinggi (*high-tech*), memiliki skala yang besar, dan adanya efisiensi. Faktanya ini belum mencapai pada tahap modern.

Pada tahap inovatif, suatu wilayah memiliki keunggulan daya saing karena tingkat produktifitas tenaga kerja yang terampil dan pemanfaatan teknologi tinggi yang telah mencapai tahap *state-of-the-art*. Inovasi mendorong terjadinya daya saing daerah (Prasetyo dkk, 2020). Wilayah ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan membuat teknologi baru. Daya saing mulai menurun pada tahap terakhirnya dari proses kemakmuran yang digerakkan oleh kekayaan.

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah sangat penting untuk menganalisis ekonomi sebuah daerah/wilayah karena termasuk dalam komponen utama pembangunan ekonomi daerah/wilayah. Pembangunan wilayah akan berpengaruh terhadap pertumbuhan wilayah lainnya (Aida & Alvaro, 2021). Ini karena pertumbuhan memiliki dampak kebijakan yang signifikan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah ketika pendapatan masyarakat suatu wilayah meningkat, atau peningkatan total nilai tambah. Nilai riil atau harga konstan digunakan untuk menghitung tambahan pendapatan tersebut. Selain itu, itu membahas balas jasa bagi faktor produksi lokal (Sjafrizal, 2017).

Menurut teori basis ekonomi, dua sektor dikenal sebagai "sektor unggulan" dan "sektor bukan unggulan" mewakili peran sektor terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Sektor ekonomi yang mampu memenuhi permintaan jasa dan barang di pasar lokal atau di luar wilayah dinamakan sektor unggulan; sedangkan sektor bukan unggulan hanya bisa memenuhi permintaan pasar lokal saja. Keunggulan inilah yang akan menciptakan daya saing wilayah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Andiny dkk, 2020) dan sekaligus menentukan skala prioritas pembangunan (Moedjiono dkk, 2021).

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan sektor unggulan dan bukan unggulan Kabupaten Purbalingga diidentifikasi. Tujuannya adalah untuk menemukan keunggulan yang ada di Kabupaten Purbalingga. Sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan PDRB Kabupaten Purbalingga. Untuk mengkaji kondisi ekonomi, metode LQ menemukan spesialisasi kegiatan ekonomi.

Untuk mengetahui pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi maka digunakan analisis Tipologi Klassen. Analisis Klassen melengkapi analisis LQ yang sudah terlebih dahulu dilakukan karena pada analisis ini diukur menggunakan kontribusi dan pertumbuhan sektor. Empat klasifikasi *Klassen* yaitu: sektor prima (kuadran I), sektor berkembang (kuadran II), sektor potensial (kuadran III) dan sektor terbelakang (kuadran IV).

Analisis *Shift-Share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian suatu daerah/wilayah dapat diketahui dengan melakukan analisis *Shift Share*. Analisis ini berjalan dengan membandingkan dan melihat pergeseran antara struktur perekonomian suatu wilayah dengan sektor yang sama pada tingkat yang lebih besar. Pada penelitian ini berarti data struktur ekonomi Kabupaten Purbalingga dibandingkan dengan data struktur ekonomi Provinsi Jawa Tengah.

Jika pada analisis LQ hanya melihat potensi ekonomi basis, maka analisis *shift-share* menerangkan mengenai perubahan sektor perekonomian dengan membagi menjadi Komponen Pertumbuhan Nasional (*national share*), Komponen Pertumbuhan Proporsional (*industry share* atau *proportional shift*) dan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (*regional share*).



Gabungan antara KPP dan KPPW merupakan pergeseran bersih (PB). Di mana jika  $PB \geq 0$  maka sektor tersebut progresif. Sebaliknya, jika  $PB < 0$  maka sektor tersebut mundur atau pertumbuhannya lambat. Nilai PB inilah menjadi penentuan sektor mana yang unggul dan disandingkan dengan nilai LQ.

Untuk mengetahui sektor potensial atau unggulan, telah banyak peneliti yang menggunakan analisis LQ dan *shift-share* (Tumangkeng, 2018); (Wati & Arifin, 2019); (Rahmawati, dkk, 2020); (Aida & Alvaro, 2021); bahkan ada yang menambahkan dengan analisis Tipologi Klassen (Hutapea dkk, 2020); (Veransiska & Niniek, 2022) dan (Wijaya & Marseto, 2022) untuk memperkuat dalam mencari sektor unggulan suatu wilayah karena sejauh ini ketiga analisis tersebut yang paling sesuai dan relevan serta tingkat kemudahan memperoleh datanya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode penelitian untuk mendeskripsikan sesuai kondisi yang sebenarnya dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsirannya, dan penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh secara *online* pada situs Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Purbalingga dan Provinsi Jawa Tengah. Dalam pembangunan wkonomi wilayah, PDRB merupakan angka indikator pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan naiknya angka-angka produksi dan jasa dari masing-masing sektor selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun (Rizani, 2019). Data PDRB menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan 2010 selama lima tahun *time series* mulai 2018 hingga 2022 digunakan dalam melakukan analisis. Sektor PDRB tersebut antara lain A = Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; B = Pertambangan dan Penggalian; C = Industri Pengolahan; D = Pengadaan Listrik dan Gas; E = Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; F = Konstruksi; G = Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; H = Transportasi dan Pergudangan; I = Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; J = Informasi dan Komunikasi; K = Jasa Keuangan dan Asuransi; L = Real Estate; MN = Jasa Perusahaan; O = Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; P = Jasa Pendidikan; Q = Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan RSTU = Jasa Lainnya.

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan tiga alat analisis yaitu *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift-Share* dan analisis *Tipology Klassen*. Perhitungan LQ diformulasikan sebagai berikut (Tarigan, 2018):

$$LQ = \frac{V_{aji}/V_{aii}}{PDRB_j/PDRB_i} \quad (1)$$

Dimana :  $V_{aji}$  = pendapatan Kabupaten Purbalingga;  $PDRB_j$  = pendapatan total Kabupaten Purbalingga;  $V_{aii}$  = pendapatan sektor i Provinsi Jawa Tengah;  $PDRB_i$  = pendapatan total Provinsi Jawa Tengah. Nilai  $LQ \geq 1$  maka sektor tersebut basis atau unggul, jika nilai  $LQ \leq 1$  maka sektor tersebut nonbasis atau bukan unggul. Untuk perhitungan analisis *shift-share* dibagi kedalam 3 analisis, yaitu (Arshad, 2016):

a. KPN atau *proporsional share* (PS)

$$PS = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right\} \quad (2)$$

Keterangan :  $Q_{ij}^0$ : pendapatan sektor i Kab. Purbalingga tahun dasar;  $Q_i^t$ : pendapatan Prov Jateng sektor i tahun t;  $Q_i^0$ : pendapatan Prov Jateng sektor i tahun dasar;  $Y_t$ : Total PDRB Prov Jateng tahun t;  $Y_0$ : Total PDRB Prov Jateng pada tahun awal. Apabila nilai  $PS < 0$ , maka sektor tersebut cukup lambat pada level provinsi. Apabila nilai  $PS > 0$ , maka dapat dikatakan bahwa sektor ini cukup cepat pada level provinsi.

b. KPP atau *differential share* (DS)

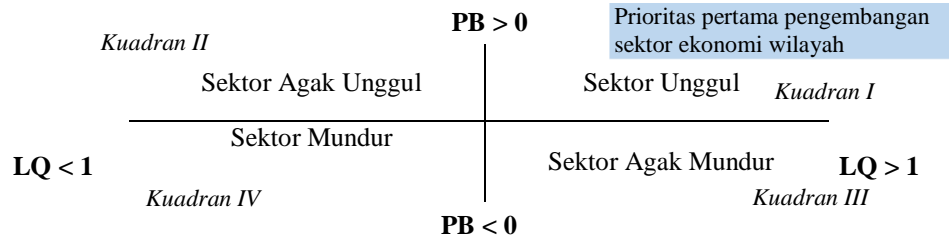
$$DS = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right\} \quad (3)$$

Keterangan :  $Q_{ij}^0$ : PDRB Kab. Purbalingga sektor i tahun dasar;  $Q_{ij}^t$ : PDRB Kab. Purbalingga sektor i tahun t;  $Q_i^t$ : PDRB Provinsi Jateng sektor i tahun t;  $Q_i^0$ : PDRB Provinsi Jateng sektor i tahun dasar. Jikalau nilai KPP positif ( $KPP > 0$ ) maka daerah tersebut memiliki sektor spesialisasi dimana secara provinsi tumbuh cepat. Sebaliknya, jika nilai KPP negatif ( $KPP < 0$ ) berarti daerah tersebut memiliki spesialisasi yang pada level provinsi tumbuh lambat.

c. KPPW atau *proportional regional* (PR)

$$PR = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right\} \quad (4)$$

Keterangan :  $Q_{ij}^0$ : nilai PDRB Kab. Purbalingga sektor i tahun awal;  $Y_t$ : Total nilai PDRB Provinsi Jateng tahun t;  $Y_0$ : Total PDRB Provinsi Jateng tahun dasar. Apabila KPPW bernilai positif ( $KPPW > 0$ ) berarti bahwa wilayah tersebut memiliki keunggulan komparatif dan keuntungan lokasional. Sebaliknya, jika KPPW bernilai negatif ( $KPPW < 0$ ), berarti bahwa wilayah itu tidak memiliki comparative advantage (keunggulan komparatif) atau tidak memiliki daya saing. Berikut pembagian sektor analisis *shift-share*.



**Gambar 1.** Pembagian Sektor Analisis *Shift-Share*

Sedangkan analisis tipologi Klassen membagi empat sektor berdasarkan rerata pertumbuhan dan rerata proporsi sektor dengan membandingkan antara nilai pendapatan Purbalingga dan Jawa Tengah seperti yang ditunjukkan tipologi Klassen berikut:

	<b>Rerata Kontribusi Sektor thd PDRB</b>	$Y_{\text{sektor}} \geq Y_{\text{PDRB}}$	$Y_{\text{sektor}} < Y_{\text{PDRB}}$
<b>Rata-rata Laju Pertumbuhan Sektor</b>			
$r_{\text{sektor}} \geq r_{\text{PDRB}}$		Sektor Prima (I)	Sektor Berkembang (II)
$r_{\text{sektor}} < r_{\text{PDRB}}$		Sektor Potensial (III)	Sektor Terbelakang (IV)

**Gambar 2.** Pembagian Sektor Tipologi Klassen

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Hasil perhitungan menggunakan analisis LQ rata-rata selama empat tahun terakhir menyatakan sebanyak 14 sektor merupakan sektor basis atau unggulan. Berikut tabel selengkapnya.

**Tabel 1.** Hasil Analisis LQ

Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	Rata-rata LQ	Keterangan
A	2,00	7,93	1,98	2,00	3,48	Basis
B	1,86	7,54	1,88	1,93	3,30	Basis
C	0,77	0,32	0,80	0,80	0,67	Bukan Basis
D	0,57	2,30	0,57	0,57	1,00	Basis
E	1,80	7,08	1,73	1,72	3,08	Basis
F	0,61	2,39	0,61	0,60	1,05	Basis
G	0,96	3,80	0,94	0,93	1,66	Basis
H	1,07	4,45	1,00	1,09	1,90	Basis
I	0,80	3,38	0,83	0,80	1,45	Basis
J	0,54	2,05	0,51	0,50	0,90	Bukan Basis
K	0,81	3,20	0,80	0,80	1,40	Basis
L	0,66	2,64	0,65	0,64	1,15	Basis
MN	0,50	2,07	0,51	0,51	0,90	Bukan Basis
O	1,03	4,14	1,03	1,02	1,80	Basis
P	1,39	5,54	1,38	1,38	2,42	Basis
Q	1,29	5,03	1,25	1,24	2,20	Basis
RSTU	1,31	5,20	1,29	1,29	2,27	Basis

Berdasarkan tabel diatas diketahui terdapat 14 sektor basis yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A), B, E, F, G, H, I, K, L, O, P, Q dan RSTU. Dengan demikian sektor unggulan dengan nilai LQ tertinggi yang menjadi potensi dalam mengembangkan wilayah adalah pengembangan sektor pertanian. Berdasarkan pada peraturan daerah (perda) RTRW Kabupaten Purbalingga bahwa perwujudan kawasan pertanian meliputi kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B) untuk menunjang program ketahanan pangan nasional seluas 18.584 Ha, kawasan pertanian pangan seluas 22.297 Ha, kawasan hortikultura seluas 1.453 Ha dan kawasan perkebunan seluas 17.564 Ha. Melihat karakteristik wilayah yang masih didominasi oleh penggunaan lahan pertanian maka pengembangan wilayah Kabupaten Purbalingga sangat cocok berbasis pada pertanian. Sektor primer yang juga merupakan sektor basis adalah sektor pertambangan dan penggalian sebesar 3,30. Sayangnya didalam perda tersebut tidak disebutkan kecamatan mana saja yang masuk dalam Wilayah Usaha Pertambangan Mineral Bukan Logam. Bahkan tidak teridentifikasi persebaran dan



titik lokasinya. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian tata ruang dan konflik penggunaan lahan serta pencemaran lingkungan.

Adapun sektor yang termasuk bukan basis adalah sektor industri pengolahan bahkan nilainya paling kecil diantara sektor lainnya. Padahal berdasarkan PDRB Kabupaten Purbalingga sektor ini telah menggeser sektor pertanian sejak tahun 2019 dan telah menjadi sektor dengan kontribusi PDRB tertinggi hingga tahun 2022 sebesar 27,82%. Namun pengembangan industri pengolahan ini nampaknya terus digenjut oleh pemerintah Kabupaten Purbalingga untuk meningkatkan pendapatan perkapita dan mengurangi angka kemiskinan. Tercata Kabupaten Purbalingga memiliki 46 industri besar dengan total menyerap tenaga kerja sebanyak 40.085 karyawan, industri sedang sebanyak 72 dengan total karyawan sebanyak 2.761 orang serta 118 perusahaan dengan serapan karyawan sebanyak 42.846 orang. Sebagian besar industri-industri tersebut merupakan industri pembuatan rambu palsu dan bulu mata serta pembuatan knalpot yang merupakan ciri khas Kabupaten Purbalingga. Melihat hasil analisis diatas bahwa sektor industri pengolahan yang merupakan kontribusi terbesar dalam perkeonomian Kabupaten Purbalingga nyatanya sektor bukan basis. Oleh sebab itu pemerintah perlu mempertimbangkan pengembangan wilayahnya dari sektor bukan industri pengolahan. Atau pemerintah perlu melakukan kebijakan strategis agar sektor industri pengolahan tetap maju dan memiliki daya saing.

### 3.2 Analisis *Shift-Share*

Hasil perhitungan analisis *shift-share* terdapat enam sektor yang masuk dalam sektor unggul yang dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Analisis *Shift-Share*

Lapangan Usaha	KPN	KPP	KPPW	PB	LQ	Kuadran	Sektor
A	11,60	-3,80	1,63	-2,17	3,48	3	Agak Mundur
B	11,60	-6,42	6,18	-0,25	3,30	3	Agak Mundur
C	11,60	2,46	8,02	10,48	0,67	2	Agak Unggul
D	11,60	7,26	2,20	9,46	1,00	1	Unggul
E	11,60	-1,09	-2,27	-3,36	3,08	3	Agak Mundur
F	11,60	-0,29	2,29	2,00	1,05	1	Unggul
G	11,60	-0,83	-0,33	-1,17	1,66	3	Agak Mundur
H	11,60	22,24	4,16	26,40	1,90	1	Unggul
I	11,60	14,06	2,70	16,77	1,45	1	Unggul
J	11,60	20,29	-7,02	13,26	0,90	2	Agak Unggul
K	11,60	-4,55	0,45	-4,10	1,40	3	Agak Mundur
L	11,60	-33,13	-33,10	-66,23	1,15	3	Agak Mundur
MN	11,60	4,23	4,99	9,22	0,90	2	Agak Unggul
O	11,60	-8,46	1,33	-7,12	1,80	3	Agak Mundur
P	11,60	-3,00	0,91	-2,08	2,42	3	Agak Mundur
Q	11,60	3,25	-2,33	0,92	2,20	1	Unggul
RSTU	11,60	2,16	2,47	4,63	2,27	1	Unggul

Melihat data diatas berdasarkan hasil analisis *shift-share* dapat diketahui terdapat enam sektor yang masuk dalam kuadran I atau kategori unggulan antara lain terdapa sektor Pengadaan Listrik dan Gas (D), F, H, I, Q serta RSTU. Keenam sektor inilah yang seharusnya menjadi patokan pemerintah dalam mengembangkan ekonomi wilayahnya karena merupakan sektor unggulan. Dapat dilihat bahwa sektor yang unggul adalah sektor tersier yang berbasis pada jasa.

Yang menarik adalah sektor pertanian dengan LQ paling tinggi adalah sektor yang agak mundur. Sehingga cukup jelas bahwa walaupun sektor primer ini merupakan sektor basis nyatanya merupakan sektor yang agak mundur. Karena faktanya memang sektor pertanian ini kurang diminati oleh masyarakat generasi pemuda. Mereka lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik dibandingkan dengan petani. Selain itu terus menurunnya jumlah lahan pertanian turut menurunkan pendapatan sektor primer ini. Oleh sebab itu perlu upaya pemerintah dalam meningkatkan kembali sektor pertanian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Sedangkan sektor industri pengolahan yang memiliki kontribusi terbesar dalam porsi PDRB merupakan sektor agak unggul meskipun nilai LQ nya terendah. Dengan dipengaruhi ekonomi global yang lesu maka industri pembuatan rambu palsu dan bulu mata juga ikut terdampak utamanya pada produksi. Industri pengolahan seringkali menjadi penyebab menurunnya luasan lahan pertanian. Karena pemerintah Kabupaten Purbalingga belum memiliki rencana pengembangan industri yang jelas.

### 3.3 Analisis Tipologi Klassen

Terdapat lima sektor yang masuk dalam kategori sektor prima berdasarkan perhitungan analisis Klassen yang dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Tipologi Klassen

Lapangan Usaha	Kontribusi Kab	Kontribusi Prov	Pertumbuhan Kab	Pertumbuhan Prov	Kuadran	Sektor
A	11,60	-3,80	1,63	-2,17	1	Prima
B	11,60	-6,42	6,18	-0,25	1	Prima
C	11,60	2,46	8,02	10,48	4	Terbelakang
D	11,60	7,26	2,20	9,46	3	Potensial
E	11,60	-1,09	-2,27	-3,36	2	Berkembang
F	11,60	-0,29	2,29	2,00	3	Potensial
G	11,60	-0,83	-0,33	-1,17	2	Berkembang
H	11,60	22,24	4,16	26,40	1	Prima
I	11,60	14,06	2,70	16,77	3	Potensial
J	11,60	20,29	-7,02	13,26	4	Terbelakang
K	11,60	-4,55	0,45	-4,10	3	Potensial
L	11,60	-33,13	-33,10	-66,23	4	Terbelakang
MN	11,60	4,23	4,99	9,22	3	Potensial
O	11,60	-8,46	1,33	-7,12	1	Prima
P	11,60	-3,00	0,91	-2,08	1	Prima
Q	11,60	3,25	-2,33	0,92	2	Berkembang
RSTU	11,60	2,16	2,47	4,63	2	Berkembang

Berdasarkan hasil analisis tipologi Klassen Tabel 3 diatas, terdapat lima sektor yang merupakan sektor prima yaitu sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sektor*) antara lain sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A), B, H, O, dan P. Meskipun hasil analisis *shift-share* menunjukkan bahwa sektor pertanian agak mundur namun pada hasil analisis Klassen sektor ini masih tetap prima. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini masih menjadi sektor maju dan tumbuh pesat dalam meningkatkan perekonomian wilayah. Meskipun sektor ini agak mundur. Oleh sebab itu pemerintah perlu terus menjaga sektor primer ini setidaknya dengan menentuka secara jelas lokasi dan luasan lahan pertanian agar tidak habis dikonversi oleh kegiatan nonpertanian. Selain itu konsep agropolitan yang telah ditetapkan dalam Perda RTRW dapat segera dilaksanakan.

Begitu juga dengan sektor pertambangan dan penggalian yang merupakan sektor basis tertinggi kedua juga masuk dalam sektor prima meskipun hasil analisis *shift-share* menyatakan bahwa sektor ini masuk kategori sektor agak mundur. Perlu adanya penetapan Wilayah Usaha Pertambangan Mineral Bukan Logam yang mengatur mengenai kegiatan pertambangan dan penggalian. Selain sering menimbulkan konflik tata ruang dan sosial, kegiatan ini juga menimbulkan pencemaran lingkungan apabila tidak ditangani dengan baik.

Berbeda halnya analisis *shift-share* yang menyatakan sektor industri pengolahan masuk kategori sektor agak unggul, hasil analisis Klassen menunjukkan bahwa sektor ini masuk dalam kategori sektor terbelakang. Padahal sektor tersier ini memberikan nilai kontribusi PDRB tertinggi sejak empat tahun terakhir mengalahkan sektor pertanian di Kabupaten Purbalingga.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis LQ terdapat empat belas sektor PDRB yang unggul dengan sektor sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor dengan nilai LQ tertinggi sebesar 3,48 disusul sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 3,30. Sedangkan LQ pada industri pengolahan paling kecil dan masuk kategori bukan basis yaitu sebesar 0,67. Padahal sektor ini merupakan penyumbang sektor tertinggi dalam PDRB Kabupaten Purbalingga selama empat tahun terakhir (2019-2022). Oleh sebab itu pengembangan wilayah di Purbalingga seharusnya menunjang dari sektor pertanian ini seperti pengembangan agropolitan, agromina dan konsep pengembangan wilayah berbasis pertanian lainnya. Perubahan paradigma pengembangan wilayah berbasis keunggulan menjadi berbasis teknologi informasi dalam sektor industri pengolahan perlu dipertimbangkan. Mengingat sektor ini tidak memiliki daya saing pada level provinsi. Perlu adanya dokumen rencana pembangunan industri agar pengembangan pada sektor ini dapat kembali berdaya saing. Dilihat dari hasil analisis *shift-share* terdapat enam sektor yang masuk kategori unggul yaitu sektor yang berbasis pada jasa. Sektor pertanian masuk dalam kategori sektor agak mundur padahal memiliki nilai LQ paling tinggi sedangkan sektor industri pengolahan masuk dalam kategori agak unggul padahal memiliki nilai LQ paling kecil. Dalam konteks pengembangan ekonomi wilayah maka perlu adanya pengembangan kawasan pertanian yang dapat menciptakan nilai tambah. Begitu juga dengan sektor industri pengolahan yang memiliki masuk kategori agak unggul sehingga perlu didorong adanya pengembangan wilayah industri berbasis pada teknologi. Terakhir, berdasarkan hasil analisis tipologi Klassen didapatkan ada lima sektor yang masuk dalam kategori prima diantaranya sektor pertanian dan sektor pertambangan dan galian. Oleh sebab itu perlu sebuah dokumen penetapan Wilayah Usaha Pertambangan Mineral Bukan Logam sesuai yang tercantum dala perda RTRW agar pengembangan wilayah pertambangan dan pertanian tidak terjadi konflik tata ruang dimana keduanya seringkali bertumbukan dan aturan tata ruang.



## REFERENCES

- Aida, A. N., & Alvaro, R. 2021. Shift Share Analysis of Pandemic Affected Areas in Indonesia. *Jurnal Budget : Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 6(2). Retrieved from <https://ejournal.dpr.go.id/index.php/jurnalbudget/article/view/110>
- Andiny, Putri dkk. 2020. Analisis Perkembangan Ekonomi Wilayah sebagai Arahan Pembangunan Di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*. 4(1). Hal. 61-70. <https://doi.org/10.0123/jse.v4i1>
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin. 2016. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. STIE YKPN. Yogyakarta. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten Purbalingga Dalam Angka 2023. ©Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga
- Badan Pusat Statistik. 2023. Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2023. ©Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
- Hastin, Mira. 2021. Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Menguatkan Daya Saing Daerah Di Kabupaten Kerinci. *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. 6(1). Hal. 16-29. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v6i1.1390>
- Herlin, F. 2014. Peningkatan Daya Saing Wilayah Berbasis Potensi Ekonomi Lokal. *Journal Development*, 2(2), 58-73. <https://doi.org/10.53978/jd.v2i2.21>
- Hutapea, dkk. 2020. Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 20(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/30421>
- Moedjiono, dkk. 2021. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Bagi Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 21(4). Hal. 91-99. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/36446>
- Pemerintah Kabupaten Purbalingga. 2020. Peraturan Daerah Kabupaten Purbalingga Nomor 10 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Purbalingga Tahun 2011 - 2031.
- Prasetyo, dkk. 2020. Komparasi Proses Inovasi Dalam Perspektif Kebijakan Pemerintah Daerah dan Daya Saing Daerah. *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan*. 5(1). <http://dx.doi.org/10.31002/rep.v5i1.2050>
- Rachmawati, L., Cahyono, H., Nugraha, J., Watjuba, L., & Hanifa, N. 2020. Shift Share analysis Indonesia masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 16(3), 165-178. <https://doi.org/10.21067/jem.v16i3.5042>
- Rizani, A. 2019. Analisis Sektor Potensi Unggulan Guna Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kota Bandung. *Jieb : Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*. 5(3). Hal. 423-434. <http://ejournal.stiepancasetia.ac.id/index.php/jieb>
- Roni, Nur dan Wahyu. 2020. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Di Kota Batu Tahun 2012-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*. 4(1). Hal. 165-179. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i1>
- Sjafrizal. 2017. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Edisi Pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Rajawali.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali.
- Tarigan, R., 2018. *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi edisi Revisi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Tumangkeng, Steeva. 2018. Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 18(1). Hal. 127-138. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/20678/20315>
- Sartika, I. 2021. Bagaimana Meningkatkan Daya Saing Daerah?. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*. 13(2). Hal. 90-102. <https://doi.org/10.33701/jiapd.v13i2.2248>
- Ufitri, Ayu dan Puspitasari. 2022. Analisis Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Arahan Pembangunan Ekonomi Wilayah Studi Kasus : Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Surabaya. *Jurnal Kajian Ruang*. 2(2). <http://dx.doi.org/10.30659/jkr.v2i2.20962>
- Veransiska, V & Niniek Imaningsih. 2022. Analisis Potensi Sektor Ekonomi Dengan Metode Lq, Shift Share Dan Tipologi Klassen Di Kota Semarang. *Journal Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1). Hal. 126-131. <http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.505>
- Wati dan Arifin. (2019). Analisis Location Quotient Dan Shift-Share Sub Sektor Pertanian Di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi-Qu*. 9(2).
- Wijaya, Intan & Marseto. 2022. Analisis Potensi Sektor Ekonomi (*Location Quotient, Shift Share, dan Tipology Klassen*). *Jurnal Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. 19(1). Hal. 63-70. <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i1.10902>